

KETERBACAN BAHAN AJAR SMA/SMK KELAS X PADA BAB VIII
MENDALAMI PUISI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMAHAMAN SISWA

Alin Karlina¹, Dheni Harmaen², Marlia³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

¹alinkarlina259@gmail.com, ²dheniharmaen@unpas.ac.id, ³marlia@unpas.ac.id

ABSTRACT

Teaching and learning activities in schools are not uncommon to find an obstacle in understanding a material in teaching materials. Based on the data obtained by the researchers related to the revised 2017 edition of the Indonesian language textbook for class X, especially regarding the material for studying poetry in chapter VIII, it was found that students had difficulty understanding the contents of the diction as outlined in poetry verses and students had difficulty in concluding the overall meaning of the diction contained in the text of the poem. The purpose of this study is to show and describe the level of readability of poetry texts in the revised 2017 edition of Indonesian textbooks, and to describe the relevance of poetry texts in class X to students' understanding. Qualitative descriptive is the approach used in this research process. Readability analysis using Fry's graphic formula, discourse text of poetry J1 "Sajak Anak Muda" (W. S. Rendra) is in reader class 8, code J2 "Doa" (Chairil Anwar) is in reader class 4, code J3 "Have You Torn Blue Cloth in That Flag" (Aming Aminoedin) is in the 8th reading class, the J4 code "Sajak Matahari" (W. S. Rendra) is in the 7th reading class, the J5 code "Mother" (D. Zamawi Imron) is in the 8th reading class. less able to understand and still having difficulty in concluding the poetry text presented. This is considered irrelevant to the results of the readability analysis obtained, because based on the results of the analysis the readability index of the five poetry texts presented is low, and indicates that the reading area is at the 7th, 8th, and 9th class level of SMP/MTs equivalent, which means it is under class 10.

Keywords: Readability, Textbook, Graphic Fry

ABSTRAK

Kegiatan belajar mengajar di sekolah tak jarang masih ditemukannya suatu kendala memahami sebuah materi dalam bahan ajar. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2017, khususnya mengenai materi mendalami puisi pada bab VIII bahwa peserta didik mengalami kesukaran dalam memahami isi dari diksi yang dituangkan dalam bait-bait puisi dan peserta didik mengalami kesulitan dalam menyimpulkan makna keseluruhan dari diksi yang terdapat dalam teks puisi tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu menunjukkan dan mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks puisi pada buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017, serta mendeskripsikan relevansi teks puisi kelas X terhadap pemahaman siswa. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian ini. Analisis keterbacaan menggunakan rumus grafik Fry, wacana teks puisi J1 "Sajak Anak Muda" (W. S. Rendra) berada pada kelas pembaca 8, kode J2 "Doa" (Chairil Anwar) masuk pada kelas pembaca

4, kode J3 "Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu" (Aming Aminoedin) masuk dalam kelas pembaca 8, kode j4 "Sajak Matahari" (W. S. Rendra) berada pada kelas pembaca 7, kode J5 "Ibu" (D. Zamawi Imron) berada pada kelas pembaca 8. Masih terdapat siswa yang kurang mampu dalam memahami dan masih mengalami kesukaran dalam menyimpulkan teks puisi yang disajikan. Hal demikian dianggap tidak relevan dengan hasil analisis keterbacaan yang didapatkan, karena berdasarkan hasil analisis indeks keterbacaan lima teks puisi yang disajikan tersebut adalah rendah, dan menunjukkan bahwa daerah pembacanya berada pada tingkatan kelas pembaca 7, 8, dan 9 SMP/MTs sederajat yang artinya berada di bawah kelas 10.

Kata Kunci: Keterbacaan, Buku Teks, Grafik Fry

A. Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar di sekolah tak jarang masih ditemukannya suatu kendala memahami sebuah materi dalam bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan oleh pendidik tentunya dapat ditunjang dengan berbagai macam. salah satu bahan ajar yang dominan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Salah satu buku teks yang digunakan oleh pendidik khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017. Dalam buku teks tersebut masih ada materi yang sukar untuk dipahami oleh peserta didik. Masalah yang dirasakan oleh peserta didik tersebut dapat dikatakan berkaitan dengan masalah keterbacaan bahan ajar. Keterbacaan adalah sesuatu yang membahas tentang tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks bacaan bagi pembaca pada jenjang tertentu, hal tersebut diungkapkan oleh Harjasujana dan Mulyati dalam Supriadi dan Fitriyani (2021, hlm. 107). Jika kita ingin mengukur tingkat

keterbacaan kemudian menghitungnya ada dua faktor yang dapat digunakan yaitu faktor menggunakan panjang kalimat dan menghitung kesulitan kata. Untuk kedua faktor tersebut dapat menggunakan dua formula, yaitu dengan formula *Fry* dan formula *Raygor*.

Penggunaan formula keterbacaan dapat disesuaikan dengan teks yang akan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti itu sendiri. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2017, khususnya mengenai materi mendalami puisi pada bab VIII bahwa peserta didik mengalami kendala dalam memahami teks puisi dan peserta didik mengalami kesulitan dalam menyimpulkan makna keseluruhan dari diksi yang terdapat dalam teks puisi tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena bahasanya yang khas, kadang puisi agak sulit untuk dipahami (Noor, 2021, hlm. 14).

Dari kesukaran yang dialami oleh peserta didik tersebut, maka untuk mengetahui sesuai atau tidaknya teks yang diberikan pada jenjang kelas

tertentu dapat diketahui melalui tingkat keterbacaannya, seperti yang diungkapkan oleh Nurlaili dalam Mursyadah (2021, hlm. 3) yang memaparkan bahwa sebuah wacana atau buku teks yang baik adalah yang terbaca dan dipahami oleh pembaca. Pembaca yang dimaksud yaitu dikhususkan pada peserta didik kelas X, jika materi yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat keterbacaan teks puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X dan berkaitan dengan relevansi hasil keterbacaan teks puisi terhadap pemahaman siswa kelas X SMK Bumi Siliwangi. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menunjukkan dan mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks puisi pada buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 serta mendeskripsikan relevansi teks puisi kelas X terhadap pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih terkait tingkat keterbacaan sebuah teks dalam bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA/SMK kelas X. Kemudian, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait tingkat kesesuaian teks puisi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 dengan level kelasnya. Selain itu, diharapkan dapat memberikan referensi terkait analisis

keterbacaan sebuah bahan ajar atau buku teks.

Penelitian yang berkaitan dengan keterbacaan buku teks telah banyak dilakukan (Anih dan Nuhasanah, 2016; Fatin, 2017; Rabbani, dkk, 2019; Adiningsih, dkk, 2021; Susanti, dkk, 2021; Pebriana, 2021). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih ditemukannya teks maupun buku teks dengan tema tertentu yang masih dikategorikan tidak sesuai, kurang sesuai, dan bahkan ada yang termasuk dalam kategori tidak valid untuk level kelas yang bersangkutan. Namun, ada juga satu sampai tiga teks yang termasuk dalam kategori sesuai dengan level kelas tertentu berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian di atas, maka dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya belum sepenuhnya dapat menyentuh aspek atau komponen/ranah kesesuaian bahan ajar yang diberikan sebagaimana mestinya sehingga dalam hal ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut terutama terkait keterbacaan.

Dengan demikian, kajian ini akan meneliti keterbacaan yang dikhususkan pada teks puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2017. Kemudian, formula keterbacaan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan formula keterbacaan Fry: Grafik Fry.

B. Metode Penelitian

Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam

proses penelitian ini. Rosyada (2020 hlm. 28) mendeskripsikan bahwa sebuah model penelitian yang prosedur atau tahapan kegiatan dan metodologinya benar-benar khusus didasari teori korespondensi sebagai teori kebenaran ilmiahnya serta benar-benar menghargai beragam data di lapangan tanpa adanya kecondongan untuk melakukan generalisasi disebut sebagai metode kualitatif.

Menurut Fitrah dan Luthfiah (2017, hlm. 44) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis dan lisan dari perilaku dapat orang-orang dan perilaku yang dapat diamati penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian kualitatif ini hasil yang ditemukan atau didapatkan nantinya akan dituangkan dalam bentuk pendeskripsian dengan kata-kata sesuai dengan hasil temuan analisis yang dilakukan.

Prosedur pengumpulan data diartikan sebagai urutan aktivitas atau kegiatan dalam rangka menemukan kebenaran dalam penelitian. Terdapat beberapa langkah persiapan dalam penelitian ini, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

Teknik pengumpulan merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh peneliti, untuk mengumpulkan data peneliti dapat memperolehnya dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder.

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 296) mengemukakan bahwa tujuan utama dari penelitian yaitu untuk memperoleh data karena data merupakan langkah pertama dalam penelitian, hal tersebut adalah bagian dari teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam menunjang hasil penelitian.

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai proses pengolahan data yang sebelumnya sudah didapatkan pada bagian teknik pengumpulan data baik itu melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Sugiyono (2019, hlm. 320) menjelaskan bahwa:

Analisis data adalah proses mengkaji data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam bagian tertentu, rincinya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat memudahkan diri pribadi atau orang lain untuk memahaminya.

Penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles *and* Huberman yang dimana fokus analisis datanya pada reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keterbacaan

Keterbacaan berkaitan dengan suatu teks yang bisa dibaca secara cepat, bisa dipahami, atau diketahui isinya oleh pembacanya. Menurut Dale dan Chall dalam Kusuma (2018, hlm. 17) 'Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami yang dibacanya pada kecepatan membaca optimal'. Keterbacaan dipengaruhi oleh suatu faktor, Harjasujana dan Mulyati dalam Bahdar (2014, hlm. 76) mengungkapkan bahwa pendek atau panjangnya suatu kalimat dan suatu tingkatan kesukaran kata merupakan dua faktor yang mempunyai pengaruh untuk keterbacaan suatu wacana.

2. Formula Grafik Fry

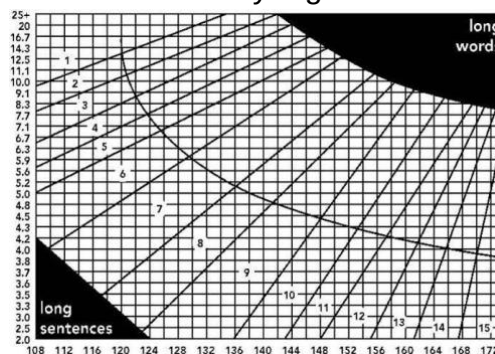
Formula *The Fry Readability*, sering disebut *Fry Graph* (grafik fry). *The Fry Readability* merupakan alat ukur keterbacaan yang diperkenalkan oleh Edward Fry. Formula keterbacaan fry dinamai sesuai dengan nama penciptanya, yaitu Edward Fry. Rumus ini diterbitkan dalam "Journal of Reading" pada tahun 1977 dan rumus ini mengambil sampel 100 kata dalam wacana, terlepas dari panjang wacana. Harjasujana dalam Gumono (2016, hlm. 134) mengungkapkan bahwa dalam penggunaannya rumus fry mempunyai caranya tersendiri, sebagai berikut.

- 1) Untuk menghitung keterbacaan dengan rumus fry yang digunakan hanya seratus kata sebagai sampel terlepas dari panjang teks yang akan dianalisis. Dengan demikian, meskipun teks yang akan dianalisis mencapai beberapa halaman, sampel yang diambil hanya seratus kata. Perlu diperhatikan pula bahwa dalam pengambilan sampel harus memilih kata yang representatif, artinya benar-benar mencerminkan teks bacaan. Kata yang dimaksud dalam hal ini menurut Harjasujana dalam Gumono (2016, hlm. 134) adalah 'Kelompok lambang yang di kiri kanannya berpembatas'. Maksud berpembatas di sini adalah sekelompok lambang dalam sebuah kalimat yang di awal dan di akhirnya dibatasi oleh spasi dan memiliki makna. Dengan demikian, Budi, IKIP, 1889, =, masing-masing merupakan satu perkataan.
- 2) Hitung kalimat dari 100 kata sampai perpuhuan terdekat. Maksudnya, jika kata yang terhitung 100 tidak jatuh di ujung kalimat maka akan dihitung dalam bentuk desimal (per puluhan). Cara melakukan per sepuluh adalah jumlah kata yang terhitung dalam 100 kata sampel dibagi dengan jumlah seluruh kata ada kalimat terakhir. Misalnya terdapat 12 kalimat dan pada kalimat terakhir bersisa 4 kata, maka kita hitung dahulu jumlah kata pada kalimat terakhir, misal 8.

Masukan kedua angka tersebut dalam rumus yaitu $4/8$ dan hasilnya adalah 0,5. Jumlahkan hasil tersebut ke dalam kalimat utuh tadi sehingga hasilnya 12,5.

- 3) Selanjutnya, sampel 100 kata tadi dihitung suku katanya. Setiap singkatan kelompok lambang dan angka diperhitungkan sebagai satu suku kata. Pengukuran keterbacaan untuk bahasa Indonesia perlu dilakukan penyesuaian dengan mengalikan jumlah suku kata dengan angka 0,6.
- 4) Amati gambar grafik *fry*. Pada bagian tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per satu kata. Pertemuan antara baris vertikal dan horizontal menunjukkan tingkatan-tingkatan kelas pembaca. Jika hasil pertemuan antara garis vertikal dan horizontal berada pada daerah gelap maka hasilnya tidak absah.
- 5) Penyimpangan dapat terjadi baik ke atas maupun ke bawah karena tingkat keterbacaan ini merupakan perkiraan sehingga tingkat keterbacaan harus diturunkan 1 atau dinaikkan 1. Misalnya, suatu teks berada pada kelas pembaca 11, kemudian hasil analisisnya itu berada pada daerah 11, maka angka 11 tersebut dikurangi 1 artinya $11-1=10$ dan

ditambahkan 1 artinya $11+1=12$, dari hasil akhir perhitungannya maka teks yang dianalisis tersebut dapat diterima dan mempunyai keterbacaan yang sesuai.



Gambar 1 Grafik Fry

Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata.

Selanjutnya, Laksono dalam Hidayati, dkk. (2018, hlm 121) mengungkapkan untuk mengukur teks wacana yang kurang dari 100 kata gunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Hitunglah jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat;
2. Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana;
3. Perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi.

Angka-angka konversi dapat memberikan kemudahan atau dapat membantu proses menentukan tingkat keterbacaan

khususnya dalam menghitung kata yang kurang dari 100 kata, angka-angka konversi disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Daftar Konversi Graik Fry

Jumlah Kata	Angka Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

3. Buku Teks

Dalam kegiatan pengajaran atau pembelajaran biasanya tidak terlepas dari sumber yang berasal dari sebuah buku teks pelajaran. Dalam buku teks biasanya terdapat sebuah wacana. Wacana yaitu suatu teks yang dimana di dalam teks tersebut terdapat suatu gagasan maupun ide yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan disusun menjadi kalimat yang saling berkaitan.

Sumarlam dalam Nurcahyo, dkk, (2020, hlm. 191) menjelaskan bahwa:

Wacana yang disampaikan dalam bentuk tulisan seperti dokumen tertulis, buku, surat, novel, cerpen, dan puisi merupakan bagian dari wacana tulis. Sedangkan, ceramah, khutbah, pidato dan dialog merupakan suatu

kegiatan yang biasanya disampaikan secara lisan sehingga dapat disebut sebagai bagian dari wacana lisan.

4. Hasil Analisis

Analisis keterbacaan yang dilakukan terhadap wacana teks puisi J1 hasil analisisnya menunjukkan bahwa wacana teks puisi yang berjudul "Sajak Anak Muda" karya W. S. Rendra tersebut berada pada tingkatan kelas pembaca 8, yang artinya wacana teks puisi tersebut cocok untuk kelas pembaca tingkatan 7, 8, dan 9.

Hasil analisis wacana teks puisi dengan kode J2 dengan judul wacana teks puisinya itu "Doa" karya Chairil Anwar, dapat dikategorikan sebagai wacana teks yang masuk pada kelas pembaca yang jauh sekali dari perkiraan yaitu berada pada kategori pembaca 4 sehingga dapat disebut masuk dalam tingkatan kelas pembaca 4, 5, dan 6.

Selanjutnya, hasil analisis untuk kode wacana teks puisi J3 dengan judul "Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu" karya Aming Aminoedin, dari hasil analisis yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa wacana teks puisi tersebut masuk dalam kelas pembaca 8.

Analisis wacana teks puisi berikutnya untuk kode wacana J4, dengan judul wacana teks puisinya "Sajak Matahari" karya W. S. Rendra, hasil analisisnya menunjukkan bahwa wacana teks puisi tersebut berada pada daerah kelas pembaca 7.

Kemudian, analisis terakhir yaitu ada pada wacana teks puisi dengan kode J5 dengan judul "Ibu" karya D. Zamawi Imron, hasil analisisnya menunjukkan bahwa wacana teks puisi tersebut berada pada daerah kelas pembaca 8.

Analisis keterbacaan yang sudah dilakukan terhadap lima wacana teks dengan kode wacana J1, J2, J3, J4, dan J5 memperoleh hasil analisis yang jauh dari perkiraan. Selanjutnya, dari lima wacana teks puisi yang disajikan dalam bentuk angket penelitian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, memperoleh hasil bahwa siswa hanya mampu memahami dua teks puisi yang disajikan dalam angket penelitian yang diberikan, dan tiga teks puisi yang lainnya menghasilkan bahwa siswa kurang memahami teks puisi tersebut.

E. Kesimpulan

Tingkat keterbacaan teks puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X. Dari lima wacana teks puisi yang dianalisis tingkat keterbacaannya menunjukkan bahwa indeks keterbacaan teks puisi tersebut rendah karena teks puisi yang dianalisis berada pada tingkatan kelas pembaca 7, 8, dan 9. Selanjutnya, berdasarkan lima teks puisi yang disajikan dalam angket yang diberikan, hasil data yang didapatkan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu dalam memahami dan masih mengalami kesukaran dalam menyimpulkan teks puisi yang disajikan tersebut. Hal demikian dianggap tidak relevan dengan hasil

analisis keterbacaan yang didapatkan, karena berdasarkan hasil analisis indeks keterbacaan lima teks puisi yang disajikan tersebut adalah rendah, dan menunjukkan bahwa daerah pembacanya berada pada tingkatan kelas pembaca 7, 8, dan 9 SMP/MTs sederajat yang artinya berada di bawah kelas 10.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu adanya penelitian lebih lanjut baik itu yang berkenaan dengan media pembelajaran yang digunakan maupun yang berkenaan dengan faktor umum seperti faktor fisiologis dan faktor psikologi karena kedua faktor tersebut dapat memengaruhi keberhasilan dalam membaca pemahaman suatu teks.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis yang ditemukan penulis menyarankan untuk pendidik, cari acuan dari berbagai sumber terpercaya untuk mencapai keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya pembelajaran untuk mendalami teks puisi dan untuk peserta didik, tingkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai materi tesk puisi, terapkan proses membaca pemahaman suatu teks salah satunya dengan cara sering membaca teks puisi

DAFTAR PUSTAKA

Bahdar, R. (2014). *Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas VII Dengan Cloze*

- Test Pada Siswa SMPN 3 Tarawang Kab. Jeneponto. *Jurnal Konfiks*, 1 (2), 71-84.
- Fitrah, M., & Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*. CV Jejak: Sukabumi.
- Gumono. (2016). *Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013*. Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2 (2), 132-141.
- Hidayati, P., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2018). *Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5 (2), 116-124.
- Kusuma, D. (2018). *Analisis Keterbacaan Buku Fisika SMK Kelas X*. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*.
- Mursyadah, U. (2021). *Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (Bse) Pelajaran Biologi Kelas X SMA/MA*. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1 (4), 298-304.
- Noor, A. (2021). *Puisi dan Bulu Kuduk*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nurchahyo, R., Nandasari, V., & Zulaikha. (2020). *Kohesi Wacana Dalam Kumpulan Puisi Berguru Kepada Rindu Karya Acep Zamzam Noor*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2(2), 190-199.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d (2)*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi, R., & Fitriyani, N. (2021). *Analisis Kesesuaian Buku Teks Bahasa Arab Berbasis Keterbacaan Menggunakan Ketentuan Fog Index*. *Journal of Arabic Studies*, 6 (1), 105-118.